

MODERNISASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM DARI JEJAK JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Ainiah

IAIN Takengon, [Email: ainiah@aintakengon.ac.id](mailto:ainiah@aintakengon.ac.id)

ABSTRAK

Setelah mengalami masa pertumbuhan dan keemasan selama 12 abad, Umat Islam mengalami masa keterpurukan yang ditandai dengan perpecahan, kemunduran pendidikan dan ilmu pengetahuan, kemiskinan dan hidup dalam penjajahan. Beberapa tokoh Muslim sadar dan berusaha keluar dari masa gelam tersebut. Jamaluddin Al-Afghani merupakan salah satu dari deretan tokoh tersebut yang mengagus modernisasi untuk kebangkitan umat Islam pada abad 19. Penelitian ini bertujuan mengkaji ide dan langkah modernisasi yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk kebangkitan Islam selama masa hidupnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang mengkaji sejarah hidup Jamaluddin Al-Afghani dari berbagai literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak ide modernisasi pemikiran dalam Islam oleh Jamaluddin Al-Afghani yang mencakup segala bidang diantaranya bidang agama seperti kembali kepada Alquran dan menyeru kepada tauhid. Dari pendidikan, Al-Afghani merintis sekolah dan mengajar dengan kemampuan retorikanya yang luar biasa. Sementara dalam bidang politik dan ekonomi, al-Afghani membakar semangat umat Islam agar melepas diri dari belenggu penjajahan dan membangkitkan jiwa nasionalisme. Sebagai wadah modernisasi, Jamaluddin Al-Afghani mendirikan Pan-Islamisme dan menerbitkan majalah Urwatul wusqa.

Kata kunci: Jamaluddin Al-Afghani, Modernisasi, Pan-Islamisme

I PENDAHULUAN

Peradaban muncul tidak terlepas dari sebuah pemikiran yang menunjukkan kontinuitas dalam laju pergerakan manusia. Produk pemikiran tersebut berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang merupakan simbol eksistensi manusia dimuka bumi yang harus terus digali dan dikaji. Peradaban dan ilmu pengetahuan terus berputar dan menyebar serta berkembang tiada titik akhir serta mengalami persaingan dan pasang surut.

Sejak periode risalah, peradaban Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga lebih dari enam abad. Namun kemudian mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan kejumudan dan penjajahan terhadap negara-negara Islam. Menghadapi masa-masa terpuruk tersebut, muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berusaha membangkitkan kembali semangat umat Islam untuk maju dan bersaing serta melepas diri dari penjajahan salah satunya adalah Jamaluddin al-Afghani. Dengan latar belakang filsafat, bersama dengan Muhammad Abduh (1849-1905 M) mereka memberi pengaruh modernisasi dalam pemikiran Islam.(Kurdi, 2015)

Perannya untuk memajukan umat sangat besar, Al-Afghani berinisiatif membentuk perkumpulan wadah umat untuk membuka pemikiran yang terpuruk dalam kejumudan dan fatalisme (Bistara, 2021). Upayanya dalam membangkitkan semangat kesatuan dan membenahi kondisi Muslim baik sosial, politik maupun keagamaan sangat berperan dalam peradaban Islam (Sirait, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji secara mendalam ide modernisasi tersebut.

Penelitian tentang pemikiran Jamaluddin Al-Afghani pernah dilakukan oleh Andi Saputra yang memfokuskan pada Pan-Islamisme. Penelitian ini mengungkapkan upaya Jamaluddin Al-Afghani membuat wadah untuk menyatukan umat melalui organisasi Pan-Islamisme (Saputra, 2018). Penelitian yang sama tentang ide Pan-Islamisme juga dikaji oleh Ibrahim Nasbi. Ibrahim Nasbi mengungkapkan bahwa ide persatuan yang diusung Jamaluddin Al-Afghani bukanlah menyatukan Islam dalam satu bendera atau negara namun menyatukan satu pandangan hidup dan memperkokoh solidaritas Islam di dunia internasional (Nasbi, 2019).

Penelitian lain tentang pemikiran Jamaluddin Al-Afghani yang berfokus pada takdir dan kalam dilakukan oleh Noorthaibah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Afghani menguatkan bahwa beriman kepada takdir adalah elemen dasar dalam teologi Islam. Jamaluddin Al-Afghani juga berusaha meluruskan paham qadariyah dan jabariyah yang sering salah dipahami oleh umat Islam (Noorthaibah, 2015).

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur dalam penelitian yang menggali sumber data berupa ucapan atau tulisan dari pemikiran dan pendapat atau perilaku sesuatu yang diamati dalam suatu konteks tertentu untuk dianalisa secara mendalam dan ditafsirkan hasilnya (Hamzah, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji pemikiran tokoh yaitu ide modernisasi pemikiran Islam dari Jamaluddin Al-Afghani. Untuk analisa data, penulis menggunakan metode analisis isi dan wacana secara mendalam dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Jamaluddin Al-Afghani.

Muhammad Jamaluddin bin Sayyid Shaftar al-Husaini Al-Afghani adalah nama lengkap dari Jamaluddin Al-Afghani. Tempat kelahirannya menjadi perdebatan antara Asada Abad di Iran, namun dalam riwayat yang kuat, Beliau lahir di As'ad Abad, Konar, Distrik Kabul, Afghanistan tahun 1838 M. Garis keturunan sampai kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad SAW. dan garis keturunannya juga melalui salah satu Imam hadis yaitu Imam Tirmizi. Ibunya bernama Sukainah Bikom binti Meir Syarif al-Husaini. Keluarganya merupakan orang terpandang di Afghanistan, tidak hanya karena ia mempunyai keturunan Ahlul Bait, tapi juga terpandang dari segi sosial dan politik (Imarah, 1988).

Dari kecil Al-Afghani sudah diperkenalkan

dengan ilmu agama, bahkan dia sudah menghafal Al-Quran pada umur 10 tahun. Ketika umurnya 8 tahun, Dost Muhammad Khan, pimpinan Afghanistan saat itu, memerintah orang tuanya pindah ke Kabul karena takut pengaruh ayahnya terhadap masyarakat. Orang tuanya tidak henti mengantarnya untuk belajar agama. Selama di Kabul, Ia tidak hanya menguasai ilmu agama seperti bahasa Arab, tasawuf, balaghah, mantiq, tetapi juga mendalami filsafat, sejarah, hukum, ilmu obat anatomi, matematika, kedokteran, metafisika, astronomi, sains, dan astrologi. Dibandingkan dengan remaja seusianya, Al-Afghani merupakan anak yang sangat cerdas. Saat umurnya 18 tahun Al-Afghani berkelana ke India selama satu setengah tahun, disana Ia belajar bahasa Inggris dan Ilmu kontemporer dari orang-orang Eropa. Kemudian ia melanjutkan perjalannya untuk menunaikan haji pada tahun 1859 M (Rahnema, 1996).

Seusai menunaikan haji di Mekkah, Al-Afghani kembali ke Kabul dan memulai karir politik. Beberapa jabatan dilakoninya sampai menjadi Perdana Menteri. Selama disana, Al-Afghani sempat menulis buku *Tatimmah al-Bayān fī Tārīkh Afghān*. Karena campur tangan Inggris dalam pemerintahan, membuat Al-Afghani tidak nyaman dan akhirnya ia meninggalkan Kabul ke Mekah dan dilanjutkan bertandang kembali ke India kembali pada tahun 1870 M. Sosoknya masih membekas dibenak pribumi India sebagai pahlawan sekaligus sosok yang berbahaya bagi penjajah Inggris, karena itu juga, geraknya dibatasi dan tidak diizinkan untuk menetap lama disana.

Selanjutnya Al-Afghani ingin melanjutkan kembali perjalannya ke Hijaz (Mekah dan Madinah) dan ke Mesir pada akhir tahun 1870 M. Tidak ada maksud untuk menetap lama di Mesir, para pelajar dan pemuda sangat antusias ingin bertemu dan belajar dengannya. Selama di Mesir itu Al-Afghani mendapat kesempatan mengunjungi Al-Azhar, dimana Al-Afghani mendapatkan tanda penghargaan dari Universitas Al-Azhar. Setelah 40 hari ia melanjutkan perjalannya ke Hijaz kemudian menuju Istanbul. Tahun 1871 M, Al-Afghani kembali ke Mesir dan menetap di sana dan

berkecimpung dalam dunia pendidikan dan politik (Imarah, 1988).

Pemikirannya antiimperialis dan antikolonialis menyebabkan pada tahun 1879 ia diusir dari Mesir dan dipulangkan ke India, tidak cukup itu, Al-Afghani juga difitnah sebagai pimpinan gerakan rahasia yang akan menghancurkan dunia dan agama. Selama disana Al-Afghani menulis buku dalam bahasa Persia “*The Refutation of The Materialistis*” suatu pembelaan Islam atas serangan dan tantangan dunia modern.

Al-Afghani pernah ditangkap oleh Inggris dan diasingkan ke Kalkuta di India dan dilarang untuk mengikuti perkembangan dunia. Setelah dibebaskan, Al-Afghani hanya diizinkan untuk bepergian ke Eropa saja dan Al-Afghani memilih pergi ke London dan Paris. Disana, Al-Afghani terlibat dalam perdebatan dengan filosof termasyhur Ernest Renan tentang “Islam dan Ilmu” pada tahun 1883 M.

Setelah kejadian tersebut, Al-Afghani menerbitkan majalah mingguan atau jurnal yang dikenal dengan judul ‘Urwah al-Wutsqa (ikatan yang kuat) bersama muridnya Muhammad Abduh. Di Eropa, aktifitas Al-Afghani tidak hanya di Paris, Al-Afghani pergi ke Rusia membangun pengaruh dikalangan cendekiawan Rusia dan menjadi orang kepercayaan Tsar. Karena pengaruhnya itu, Rusia memperkenankan orang Islam mencetak Al-Qur'an dan buku-buku Islam, yang sebelumnya dilarang. Tahun 1886 Penguasa persia, Shah Nasirudin Qachar, manawarkan untuk mewujudkan ide pembaharuan Pan Islamisme yang diidamkannya dan Al-Afghani segera menuju ke Teheran.

Ide-ide pembaharuan Islam, membuatnya semakin populer di Persia dan membuat khawatir pemerintah, apalagi Al-Afghani dengan terang-terangan mengkritik praktik-praktek kekuasaan penguasa Persia saat itu. Al-Afghani akhirnya ditangkap serta diusir dan kembali lagi ke Eropa. Setelah itu, Al-Afghani mengadakan kunjungan singkat ke Inggris dan menerbitkan majalah yang berjudul “*Splendour of The Hemispheres*” (Kemegahan Dua Penjuru Dunia).

Dalam keadaan sakit, Al-Afghani

menerima undangan dari Sultan Turki Sultan Abdul Hamid -Khalifah Ustmaniyah- untuk berkunjung sebagai tamu ke Istanbul, Turki tahun 1892 M. Ketika itu, Sultan ingin memanfaatkan pengaruh Al-Afghani atas Negara-negara Islam untuk menentang Eropa, yang ketika itu mendesak kedudukan kekhilafahan Ustmaniyah di Timur Tengah. Namun upaya Sultan itu gagal, karena keduanya ternyata berbeda pendapat yang cukup tajam. Sultan tetap mempertahankan kekuatan otokrasi lama yang ortodoks, sementara Al-Afghani mencoba memasukkan ide-ide pembaharuan dalam pemerintahan.

Lalu Sultan membatasi kegiatan-kegiatan Al-Afghani dan melarangnya keluar Istanbul. Selama lima tahun hidupnya bak dalam penjara, dia dilarang mengajar, bepergian bahkan bertemu sahabat-sahabatnya sampai ajal menjemputnya. Ia wafat di Istanbul, pada jam tujuh lewat 13 menit tanggal 9 Maret 1897 M. dalam usia 59 tahun. Karena tekanan dari pemerintah, masyarakat tidak berani mengantar jasadnya ke pembaringannya yang terakhir (Imarah, 1988).

Selama masa hidupnya, Al-Afghani banyak menulis essay, kolom dan opini yang dimuat di jurnal dan majalah, ada beberapa buku yang ditulis langsung oleh Al-Afghani atau ada penulis yang mengumpulkan karya-karyanya antara lain;

- a. *Tatimmāt al-Bayān fī Tārīkh al-Afgān* (Kairo, 1879). Buku sejarah politik, sosial dan budaya Afghanistan.
- b. *Brochure about Naturalism or Materialism*, ditulis dengan bahasa Persia. Ini adalah karya intelektual Afghani paling utama yang diterbitkan selama hidupnya. Merupakan suatu kritik pedas dan penolakan total terhadap materialisme dan naturalisme. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul *Ar-Radd 'alā ad-Dahriyyīn*.
- c. *At-Ta'līqāt 'alā Sharḥ ad-Dawwāni li al-'Aqā'id al-'Adūdiyyah* (Kairo, 1968). Berupa catatan Afghani atas komentar Dawwani terhadap buku kalam yang terkenal dari Iaquddin al-Iijiy yang berjudul *al-'Aqā'id al-'Adūdiyyah*.

- d. *Risālah al-Wāridah fī Sirr at-Tajalliyāt* (Kairo, 1968). Suatu tulisan yang didiktekan oleh Afghani kepada siswanya Muhammad Abduh ketika ia di Mesir.
- e. *Khāṭirāt Jamāl al-Dīn al-Afganiy al-Husayni* (Beirut, 1931). Kompilasi ini disusun oleh Muhammad Pasha al-Mahzumi wartawan Libanon. Mahzumi hadir dalam kebanyakan forum pembicaraan al-Afghani pada bagian akhir dari hidupnya. Buku berisi informasi yang penting tentang gagasan dan hidup al-Afghani.
- f. *Al-‘A’māl al-Kāmilah li Jamāluddin al-Afganiy*. Buku ini juga semacam kumpulan karya dan tulisan-tulisannya yang disusun oleh Muhammad Imarah.

B. Ide Modernisasi dari Jamaluddin al-Afghani

Secara garis besar, modernisasi yang diusung oleh Jamaluddin al-Afghani adalah *pertama*; Seruan untuk menuntut ilmu, *kedua*; Anjuran untuk berpikir dan menggunakan akal, *ketiga*; Menghindari fanatisme yang berlebihan, *keempat*; Seruan untuk membuka pintu ijtihad, *kelima*; Seruan untuk persatuan Islam, *keenam*; Menyerukan untuk melawan penjajahan dan menyadarkan masyarakat akan bahaya penjajahan. Sarana-sarana yang dipakai dalam pembaharunya adalah dengan menulis di koran dan majalah juga menulis buku, masuk dalam institusi pendidikan dengan mengajar, senantiasa menyebarkan ide-ide pembaharuan ketika menulis dan mengajar, aktif dalam lingkup sosial dan politik dengan mendirikan organisasi-organisasi atau partai yang mendukung, mengambil manfaat dari perjalanan ke berbagai daerah dan Negara, senantiasa menjalin hubungan dengan akademisi setempat dan politikus agar tercapai tujuan pembaharuan (*Dar Al-Amer Wa Assaqafah Wa Al-Ulum*, 1998). Menurut Ali Muhyiddin al-Qarahdaghi (Sekjen Ikatan Ulama sedunia) bisa disimpulkan pembaharuan yang diusung al-Afghani mencakup tiga aspek, yaitu *pertama*; agama dengan pembaharuan pemikiran melalui ijtihad dan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, *kedua*; pendidikan, *ketiga*; pembaharuan politik, anti kolonialisme dan penjajahan.

Pertama; Pembaharuan dalam Aspek Agama

Sebagai intelektual Muslim, Jamaluddin al-Afghani sangat berjasa dalam meninggikan kedudukan agama dan pembaharu pola pikir dan akal umat Islam yang sangat dipengaruhi tradisi-tradisi dan kurafat-kurafat yang membawa kejumidan umat Islam waktu itu.

Dalam 17 dari 28 kolom dalam edisi jurnal ‘Urwatul Wusqa selalu dibuka dengan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan opini, essay atau kolom yang akan ditulisnya (Al-Kaumi, 1992). Syaikh Muhammad Abduh menyebutkan bahwa al-Afghani adalah seseorang yang berakidah tasawwuf, selalu menyeru kepada tauhid (Amin, 1979). Setiap langkapnya menjadikan agama Islam dengan dua sumbernya Al-Quran dan Sunnah pedoman hidup. Dia berkata seandainya umat ini bisa menjalankan apa yang diajarkan Islam melalui dua sumbernya itu, maka ia akan memperoleh kebahagian dan terhindar dari keburukan, Al-Quran dan kemudian Al-Quran! (Sayyid Hadi Khasru Syahiy, n.d.-b).

Seperti Muslim lainnya, Al-Afghani beriman dan meyakini dasar-dasar agama (*ushūl ad-dīn*), namun menghindari taklid terhadap cabang-cabang agama (*furu'*) dan menyeru kepada ijtihad. Al-Afghani berpendapat pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Seorang Muslim bisa terus menggali hukum berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Jasa ulama terdahulu hanya setetes air dari lautan ilmu yang dikarunia Allah (Amin, 1979). Masalah hubungan Agama dengan akal, Jamaluddin al-Afghani menegaskan tidak ada suatu umat yang maju bila hanya mengandalkan akal saja. Akal saja tidak cukup untuk untuk memilah kebaikan dan keburukan dan agama merupakan sumber kesejahteraan dalam hidup (Syahiy, 2002).

Kesalahan umat Islam dalam memahami qadha dan qadar, menjadi faktor yang ikut memundurkan umat Islam. Kesalahan-pahaman tersebut membuat umat Islam tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Sehingga dijadikan senjata oleh non Muslim untuk membelotkan dari paham yang murni, mereka mengatakan jika umat Islam masih berpegang pada akidah qadha dan qadar maka mereka tidak

akan maju, tidak akan melampaui kejayaan (Syahiy, n.d.).

Dalam majalah *Urwatul Wusqa*, al-Afghani menyebutkan, qadha dan qadar mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang terjadi menurut sebab musabbab (kausalitas) dan atas dasar usaha manusia juga (*kasb*) yang hasilnya diserahkan kepada Allah, karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi kedepan (Syahiy, n.d.).

Kemunduran umat Islam sama sekali tidak disebabkan oleh mempercayai akidah qadha dan qadar tidak juga karena akidah lain dalam Islam (Syahiy, n.d.). Betapa banyak panglima Islam yang bisa memenangkan peperangan dengan pasukan yang lebih kecil dari lawannya tetapi mengimani akidah qadha dan qadar (Syahiy, n.d.).

Kedua; Pembaharuan dalam aspek Pendidikan

Jamaluddin al-Afghani adalah sosok intelektual Muslim yang sangat berpengaruh. Masa kecilnya sudah sangat dekat dengan ilmu pengetahuan agama dan umum. Dia mengusai bahasa Arab, Persia, Turki, Inggris bahkan Prancis. Dia juga termasuk cendekiawan yang produktif dalam menulis baik menulis buku atau opini-opini dan seruan-seruan di majalah.

Dimanapun al-Afghani berpijak, ia akan membuat sekolah kecil, tak heran bila murid-muridnya tersebar dibelahan negara yang pernah ia lawati. Rumahnya di Khan Khalili, Mesir misalnya menjadi tempat favorit murid-muridnya untuk mendengar pengajian yang ia sampaikan, semisal Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Sa'ad Zaghlul tidak pernah absen dari kuliahnya. Siapapun tamu yang bertandang baik dari civitas akademi, pejabat pasti akan disuguhkan ilmu dan debat-debat ilmiah (Amin, 1979). Bila malam menjelang ia mencari tempat mangkal lain untuk melanjutkan aktivitasnya. Tempat yang sering ia pilih adalah warung kopi, apapun yang ia lihat akan menjadi pembicaraan yang bermakna, kata-katanya menyihir dan memancing para pengunjung untuk menyimak orasinya dan mereka tidak akan beranjak kecuali hingga akhir majelisnya (Amin, 1979).

Melihat aktivitas mengajarnya, mungkin

tak jauh beda dengan para *masyāyikh* yang lain, akan tetapi metode penyampaiannya yang memberi kesan di hati pendengar. Buku biasa yang dibacanya menjadi berharga dengan penjelasannya. Pemahaman ilmu selalu dikaitkan keadaan sosial dan politik sembari menegaskan hak dan kewajiban umat dalam agama dan negara. Ia inginkan rakyat sadar dan berusaha agar terbebas dari kungkungan pemerintah yang zalim (Amin, 1979). Kemudian ide-idenya melekat dalam benak murid-muridnya, tidak pergi walaupun gurunya diasingkan. Mereka yang menjadi perpanjangan tangan Jamaluddin al-Afghani seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Ketiga; Pembaharuan dalam Aspek Politik

Menurut Jamaluddin al-Afghani, politik adalah medan utama yang harus digeluti meski terdapat banyak sekali aral melintang bahkan nyawa sasarannya. Politik dan semua akibatnya sudah sangat dekat dengannya bahkan sejak ia lahir hingga akhir hayatnya. Kepindahan keluarganya dari tanah kelahirannya menuju Kabul saat berumur delapan tahun adalah perintah penguasa yang ingin menekan gerak keluarganya. Perjalanan ke berbagai negara selama masa hidupnya tak terlepas dari unsur politik. Istanbul, tempat menghembus nafasnya yang terakhir juga karena dipenjara geraknya oleh penguasa, namun al-Afghani tidak pernah menyerah.

Jamaluddin al-Afghani adalah sosok yang sangat dikenal dalam kancang perpolitikan negara-negara yang pernah ia tapaki sejak usia muda. Di India dia dikenal sebagai orator yang tangguh, mendorong mereka untuk bangkit melawan kolonialisme Inggris. Hasilnya, sejenak setelah peninggalannya pada tahun 1859 muncul kesadaran dan mereka melakukan pemberontakan melawan penjajahan dan usianya masih 20 tahun.

Kiprah sesungguhnya didunia politik dimulai ditanah kelahirannya Afghanistan pada usianya 22 tahun. Dia sudah diangkat menjadi asisten Pangeran Dost Muhammad Khan. Tahun 1864, ia diangkat menjadi penasehat Sir Ali Khan pengganti Pangeran Dost Muhammad Khan. Beberapa tahun kemudian diangkat

menjadi perdana menteri oleh Muhammad A'zam Khan. Namun tidak lama, karena A'zam Khan dijatuhkan oleh oposisi yang dibantu Inggris (Iqbal & Nasution, 2013).

Kiprah selanjutnya dalam bidang politik adalah di Mesir (1871-1879 M). Awal menetapnya adalah karena permintaan Menteri Riyadh Pasya, Kabinet Ismail Khadive dan menggajinya (Amin, 1979). Pada mulanya al-Afghani menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatiannya pada bidang ilmu pengetahuan dan sastra Arab. Namun melihat campur tangan Inggris dalam soal politik di Mesir, ia terdorong untuk terjun ke dalam kegiatan politik dan membentuk partai politik dengan nama *Hizb al-Waṭan* (Partai Kebangsaan) dengan slogan *Miṣr li al-miṣriyyīn* (Mesir milik rakyat Mesir). Dengan partai ini ia berusaha menanamkan kesadaran nasionalisme dalam diri orang-orang Mesir. Partai ini juga memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan memasukkan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi militer.

Ide-ide pembaharuan dalam bidang politik yang sangat jelas terlihat adalah anti imperialisme dan kolonialisme juga anti pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Tujuannya masuk ke dalam dunia politik sama sekali bukan karena jabatan, tapi menyadarkan rakyat akan bahaya penjajahan dan pemimpin yang zalim. Ketika diasingkan dan dipenjara gerakannya, ia mencari cara lain yaitu dengan menulis buku, essay, kolom dan majalah.

Ide pembaharuan digerakkan dari kekuatan masyarakat. Al-Afghani mulai dengan pembaharuan orientasi akal dan jiwa selanjutnya baru perbaikan pemerintah, kemudian dua pembaharuan ini dikaitkan dengan konteks agama. Dia berpendapat pembaharuan masyarakat dan sosial merupakan jalan untuk pembaharuan politik dan pemerintahan. Ia juga mengatakan bahwa sesungguhnya kekuatan parlemen tidak akan ada harganya apabila umat lemah, pemerintah yang baik tidak ada gunanya juga jika rakyat sebaliknya (Amin, 1979).

Pada tanggal 24 Mei 1889 M, majalah Mesir menerbitkan pidato Jamaluddin al-Afghani yang menggebu-gebu tentang sejarah

Mesir yang mengantarkan Mesir menjadi bangsa yang terhormat. Kemudian ia membakar jiwa rakyat Mesir untuk kembali membangun dan memajukan bangsanya, serta menghapus penindasan dan ketidakadilan. Hal ini tidak mungkin terjadi bila ada kelompok-kelompok yang memecahkan diri dan tidak bersatu, semua pihak harus membawa jiwa nasionalisme dan kemerdekaan tanpa terpengaruh oleh Barat. Al-Afghani juga memperingatkan rakyat Mesir untuk menjaga bahasa Arab dan menjadikannya bahasa ilmu pengetahuan juga memajukan jurnalisme dan orasi (Al-Kaumi, 1992).

Al-Afghani dikenal sebagai pelopor gerakan persatuan Islam yang lebih dikenal dengan Pan Islamisme. Semua aspek gerakan al-Afghani sasaran utamanya ialah membebaskan negara-negara Islam dari penjajahan dan untuk menggapai semua itu umat Islam harus bersatu dan membebaskan diri dari pola-pola pikiran yang beku.

Keempat: Mencetus Jurnal Islam Internasional “*Urwah al-Wusqā*”

Ketika masa pengasingan al-Afghani dari Mesir oleh Inggris tahun 1879 berakhir, dia menuju ke Eropa tahun 1883 M. Pada saat yang sama murid juga sahabatnya Muhammad Abduh juga diasingkan dari Mesir ke Beirut. Saat itu dia menulis surat untuk Muhammad Abduh dan mengajaknya ke Paris. Disanalah dia mencetuskan untuk menerbitkan jurnal yang diberi nama ‘*Urwah al-Wusqā* yang berarti ikatan yang kuat (Al-Kaumi, 1992). Nama jurnal tersebut juga nama perkumpulan yang beranggotakan orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara di Paris.

Selain tempat untuk menunjukkan aspirasi mereka dan disampaikan kepada dunia Islam, jurnal ini bertujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa umat Islam pada kemajuan juga membendung kolonialisme dari Islam.

Secara umum isi dalam jurnal ini adalah: (Al-Kaumi, 1992).

- a. Mengajak untuk memperbaharui diri secara agama sosial dan politik. Menyadarkan penduduk negara-negara wilayah timur bahwasanya mereka sedang dalam keadaan

- mundur dan jatuh juga menjelaskan sebab kejatuhan dan kemunduran serta bagaimana bangun dari kemunduran ini.
- b. Menanamkan jiwa optimis dan menjauhkan diri dari sifat keputus-asaan.
 - c. Menangkal tuduhan yang datang untuk penduduk di wilayah timur secara umum dan umat Islam secara khusus, terlebih yang mengklaim Muslim tidak akan maju kalau masih berpegang pada ajaran agamanya.
 - d. Berpegang teguh dengan kebenaran yang datang dari agama dan adat budaya yang merupakan keunggulan warisan nenek moyang Islam.
 - e. Memberitakan penduduk wilayah timur apa yang harus dipelajari dan ditindaklanjuti dari situasi politik.
 - f. Memperkuat hubungan dan persatuan antara umat Islam serta mendukung kegiatan-kegiatan politik yang berpihak rakyat.

Jurnal ini mendapat kecaman keras dari Barat, akhirnya penguasa Barat melarang jurnal ini diedarkan di negara-negara Muslim karena dikhawatirkan dapat menumbuhkan semangat persatuan Islam. Karena dibredel, penerbitannya terpaksa dihentikan, usianya hanya delapan bulan, terakhir terbit 16 Oktober 1884 M. Meski umurnya sangat singkat, jurnal ini sangat berpengaruh bagi umat Islam (Al-Kaumi, 1992).

Kelima: Mendirikan Pan-Islamisme (*Jamā'ah Islāmiyyah*)

Jamā'ah Islāmiyyah bermakna solidaritas Islam atau sering diistilahkan dengan “Pan-Islamisme”. Pan-Islamisme sebenarnya sudah diusung oleh pembaharu sebelumnya seperti Usmani muda, namun gerakan al-Afghani lebih membumi. Pan-Islamisme sangat erat hubungannya dengan Jurnal *'urwatul wusqā*, karena *'urwatul wusqā* merupakan sarana menyuarakan Pan-Islamisme ke seluruh pelosok.

Jamaluddin al-Afghani melalui Pan-Islamisme menyorot dua aspek penting yaitu aspek politik dan aspek sosial peradaban. Secara politik adalah ajaran Islam yang menyerukan persatuan dan tolong menolong dalam kebaikan dan jangan bercerai-berai. Dengan persatuan ini diharapkan bisa menentang rezim yang zalim baik berasal pemimpin Islam sendiri maupun

penjajah yang menguasai Negara Islam dan menjadikan kehidupan rakyat terpuruk. Pada tingkat global, Agama Islamlah sebagai pondasi yang sangat tepat untuk menyatukan ide tersebut (Al-Kaumi, 1992).

Dari segi sosial peradaban, Pan-Islamisme menyeru untuk kemajuan Islam dari segi ilmu pengetahuan, kesenian dan ekonomi. Kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan merupakan kekuatan membangun bangsa setelah mengusir penjajah (Al-Kaumi, 1992). Cita-cita Pan-Islamisme memperjuangkan persefahaman antara agama terutama pengikut rumpun agama Musa, Isa dan Muhammad yang pada hakikatnya sama dari segi teras ajarannya. Di peringkat nasional al-Afghani memperjuangkan perpaduan seluruh warganegara tanpa mengira agama dibawah panji Pan-Islamisme (Imarah, 1988).

Menurut Muhammad Imarah (pemikir asal Mesir), adalah salah pemikiran sebagian besar orang yang mengatakan bahwasanya dengan Pan-Islamisme menentang nasionalisme kebangsaan dan kesukuan juga kesatuan bahasa. Pan-Islamisme adalah puncak dari segala solidaritas dan yang terkuat. Pan-Islamismenya tidak menafikan atas kesatuan lain yang sifatnya *tabī'iyy* seperti bangsa dan bahasa. Proses perkembangan pemikiran al-Afghani dari tahap ke tahap akhirnya sampai kepada pengharmonian di antara semangat persaudaraan Islam dengan nasionalisme yang sehat (Imarah, 1988).

Kelima: Pembahatan Dalam Ekonomi

Selama masa perjuangannya, pembaharuan dalam bidang ekonomi memang jarang disebutkan. Tetapi bila semua tujuan pembaharuan adalah kesejahteraan rakyat. Tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan mempengaruhi situasi ekonomi dan kesejahteraan. Kolonialisme dan penjajahan sangat mengganggu perekonomian. Rezim yang dipimpin oleh penguasa yang zalim dan tidak adil merupakan sebab terkisinya kesejahteraan rakyat.

Saat itu ekspansi Negara-negara Eropa ke Negara Islam dan Asia sedang menjamur, tujuannya tak lain adalah menguasai

perdagangan bahkan memonopoli hasil bumi yang tidak mereka miliki. Keserakahan dan kehidupan foya-foya para penguasai mereka jadikan alat agar bisa menyuntik pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Fenomena inilah yang membuat Jamaluddin al-Afghani masuk dalam dunia politik dan menentang penjajahan dan tujuan utama ketika mencetuskan Pan-Islamisme (Imarah, 1988).

Buku Al-Afghani “*The Refutation of The Materialistis*”, banyak berbicara tentang ekonomi, penangkalan terhadap kaum-kaum pemuja masa, materialistik juga membongkar teori Evolusi Darwin. Jamaluddin al-Afghani menentang teori naturalisme dan prinsip aliran ekonomi sosialis yang memaksa kesamaan dalam setiap hal termasuk pendapat dan kebutuhan. Doktrin ini membuat manusia bermalas-malasan, hanya mengambil jalan yang mudah dan tidak ada usaha yang lebih. Apabila doktrin ini menyebar maka dipastikan kegiatan ekonomi akan lesu dan tidak berkembang (Sayyid Hadi Khasru Syahiy, n.d.-a). Dalam buku ini juga al-Afghani menentang Kapitalisme yang berprinsip materialistik yang menempuh segala cara untuk mencapai keinginan tanpa memperhatikan kerugian orang lain (Imarah, 1988).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan hidup dan peninggalan Jamaluddin al-Afghani baik pribadinya maupun karyanya, sangat perlu ditiru di zaman sekarang. Sosok reformis yang pemberani rela menjadi “pemberontak” demi nama rakyat, agama dan negara. Jiwanya yang suka mengembara, mengobarkan semangat perjuangan, anti-kolonialis, anti-imperialisme dan anti-penjajah menghantarkannya lebih terkenal sebagai tokoh politik daripada tokoh ilmuwan, ulama cendekiawan dan pendidik. Padahal sebenarnya banyak ide, gagasannya yang menggali tentang keberadaan ajaran Islam, filsafat Islam dan ajaran-ajaran Islam. Karena pemikiran-pemikiran yang komprehensif itulah al-Afghani sering mendapat hujatan bahkan kecaman.

Jamaludian al-Afghani sangat ingin mengembalikan ajaran Islam pada asalnya dengan mengambil bentuk umat ideal zaman

Rasul dan Para Sahabat namun bersifat “Modern” dengan menggabungkan Ilmu pengetahuan, teknologi serta filsafat dalam setiap kajian pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam. Modernisasi yang telah diusung hampir mencakup dalam segala bidang yaitu bidang agama, pendidikan, politik dan ekonomi. Sebagai wadah modernisasi, Jamaluddin Al-Afghani mendirikan Pan-Islamime dan menerbitkan majalah *Urwatul wusqa*.

Gaung gagasan dan pemikirannya mengilhami para intelektual, pemikir sesudahnya. Dikomandani oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha semangat Jamaludin al-Afghani menyebar ke seluruh penjuru dunia baik Timur maupun Barat. Walaupun tidak meninggalkan “keturunan biologis” tetapi muridnya menjadi pewaris ilmu, cita-cita, ide dan gagasannya.

Ketik kalimat pertama dari paragraf pertama dari diskusi penelitian Anda.1 Ketikkan kalimat kedua dari paragraf pertama dari diskusi penelitian Anda. Ketikkan kalimat ketiga dari paragraf pertama dari diskusi penelitian Anda. Dll (minimal 3 kalimat dalam satu paragraf).

REFERENSI

- Al-Kaumi, S. A. A. (1992). *Ash-Shahāfah Islāmiyyah fī Mishr fī al-Qarn at-Tāsi' Asyar*. Dar al-Wafa`.
- Amin, A. (1979). *Zu'amā' al-Ishlah fī 'Ashr al-Hadīs* (4th ed.). Maktabah Nahdet al-Misriyyah.
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (2nd ed.). Cita Pustaka Media.
- Asari, H. (2013). *Mengukur Sejarah Mencari Ibrah, Risalah Sejarah sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Cita Pustaka Media.
- Bistara, R. (2021). TEOLOGI MODERN DAN PAN-ISLAMISME: MENILIK GAGASAN PEMBAHARUAN ISLAM JAMALUDDIN AL-AFGHANI. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.47625>
- Dar al-Amer wa assaqafah wa al-Ulum. (1998). <https://www.daralameer.com/newsdetails.php?id=220&cid=35>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian*

- Kualitatif, Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Literasi Nusantar.
- Imarah, M. (1988). *Jamaluddin al-Afghani, Mūqiz asy-Syarq wa Failusūf Islām* (2nd ed.). Dar asy-Syuruq.
- Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2013). *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Kencana.
- KURDI, S. (2015). JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(1). <https://doi.org/10.18592/SYARIAH.V15I1.541>
- Madjid, N. (1998). *Islam Kemodernan dan KeIndonesian* (11th ed.). Mizan.
- Mahendra, Y. I. (1999). *Modernism dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Paramadina.
- Nasbi, I. (2019). JAMALUDDIN AL-AFGHANI (PAN-ISLAMISME DAN IDE LAINNYA). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.24252/JDI.V7I1.9805>
- Noorthaibah. (2015). Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir. *Fenomena*, 7(2). <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/305>
- Rahnema, A. (1996). *Pioneers of Islamic Revival, terj. Ilyas Hasan, Para Perintis Zaman Baru Islam*. (2nd ed.). Mizan.
- Saputra, A. (2018). Pan-Islamisme dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin al-Afghani. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 14(2), 68–84. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/53>
- Sayyid Hadi Khasru Syahiy. (n.d.-a). *As-Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Rasā'il Falsafah wa al-'Irfān*. Maktab asy-Syuruq ad-Dauliyah.
- Sayyid Hadi Khasru Syahiy. (n.d.-b). *Khāthirāt Jamāluddin al-Husainiy al-Afghaniy; Arā' wa Afkār*. Maktabah Syuruq ad-Dauliyah.
- Sirait, A. M. (2020). Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politiknya. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 167–182. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1291>
- Syahiy, S. H. K. (n.d.). *Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdūh, Urwatul Wusqa*. Maktab asy-Syuruq ad-Dauliyah.
- Syahiy, S. H. K. (2002). *Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Ar-Rasā'il wal Maqālāt*. Maktab asy-Syuruq ad-Dauliyah.

